

Membangun Tradisi *Ta'âwun*

Oleh: Muhsin Hariyanto

Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "*innal mu.mina lil mu'mini kal bunyâni, yasyuddu ba'dhuhu ba'dhan, wa syabbaka ashâbi'ahu, seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Dan beliau pun -- mengisyaratkan dengan -- merekatkan jari-jemarinya*". (Hadis Riwayat Al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari). Sementara itu, Allah SWT memerintahkan kita untuk berta'âwun (bekerja sama) di dalam kebajikan dan ketakwaan, dan melarang dari berta'âwun di dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Sebagaimana firman-Nya: "... *wa ta'âwanû 'alal birri wat taqwâ, wa lâ ta'âwanû 'alal itsmi wal 'udwân ... , dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan (lakukan) tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran ..*". (QS al-Mâidah, 5: 2)

Hadis dan ayat tersebut memberikan panduan pada diri kita – umat Islam – untuk membangun tradisi "*ta'âwun*" dalam bingkai prinsip syari'ah. Hanya saja, hingga kini konsep yang ditawarkan al-Quran dan as-Sunnah masih menjadi wacana akademik yang belum membumi dalam realitas kehidupan umat Islam.

Sebenarnya ruh *ta'âwun* – mengutip sebuah artikel yang berjudul *Nubdzatul 'Ilmiyyah fit Ta'âwun asy-Syar'iy wat Tahdzîr minal Hizbiyyah*, yang diterbitkan dalam bentuk *mansyûrât* (selebaran) oleh *Markaz al-Imâm al-Albani*, nomor 3, Rabi'ul Awwal 1422 H., dengan beberapa modifikasi, konsep *ta'âwun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi delapan macam:

Pertama, *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwâ*) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat.

Kedua, *Ta'awun* dalam, bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan melantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

Ketiga, *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.

yang secara eksplisit telah menyerupakan *ta'âwun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *ta'âwun* seperti ini.

Keempat, *Ta'awun* dalam upaya *ittihâd* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *ta'âwun* di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.

Kelima, *ta'âwun* dalam bentuk *tawâshî* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *ta'âwun* dalam masalah ini adalah: dengan saling berwasiat di dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

Keenam, Diantara bentuk manifestasi *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.

Ketujuh, Jangan pernah berta'âwun yang berpotensi menimbulkan perpecahan, karena perpecahan pada dasarnya telah menghilangkan esensi *ta'awun* (kerja sama). Perpecahan merupakan *syi'ar* (semboyan) kaum musyrikin, bukan *syi'ar* kaum *muwahhidin* (orang yang bertauhid). Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap budaya *tahazzub* (berpartai-partai) dan *tafarruq* (bergolong-golongan), yang berorientasi pada *ta'ashshub* (fanatisme) kelompok.

Kedelapan, Kita telah merasakan dan melihat sendiri apa yang telah dilakukan oleh kelompok muslim partisan yang bersikap eksklusif. Mereka sering – secara tidak sadar (atau mungkin juga dengan kesadaran penuh) -- mengintroduksi rasa permusuhan dan kebencian di antara umat Islam atas nama Islam, dikarenakan mereka berinteraksi dengan asas *hizbiyyah* (kepartaian). Loyalitas mereka hanyalah untuk *hizb* (partai) dan *tanzhim* (organisasi), tidak untuk Islam dalam arti yang sebenarnya. Mereka lebih mendahulukan *ukhuwwah hizbiyyah* (persaudaraan kepartaian) daripada *ukhuwwah imaniyah* (persaudaraan keimanan). Menurut mereka, *ta'awun* disyaratkan haruslah 'berafiliasi' terlebih dahulu dengan partai mereka. Adapun muslim non-partisan, sekalipun mereka adalah teman lama dan sahabat akrabnya, selalu 'dituduh' dengan pernyataan

'klise' mereka: “*minnâ wa minhum*. Yang berafiliasi pada partainya dianggap "saudara", sementara yang tidak berafiliasi pada partainya dianggap musuh, meskipun mereka adalah sesama muslim”. Sungguh, **ironis!**

Menutup penjelasan tentang arti pentingnya *ta'âwun* antarkita (umat Islam), menurut ceritera teman saya yang pernah ke Jepang, "Orang Jepang" sangat mengutamakan kerja sama dalam sebuah sistem yang menawarkan budaya 'saling mendukung' dalam memacu keberhasilan seseorang atau sebuah tim kerja. Inilah yang – dalam istilah manajemen -- disebut dengan *Total Quality Management* atau prinsip *KAIZEN*, di mana untuk mencapai yang terbaik, seseorang atau suatu tim harus selalu memperbaiki dan menyempurnakan diri terus-menerus secara kompetitif dalam prinsip kebersamaan.

Kalau "Orang Jepang" bisa memberdayakan diri dengan konsep *ta'âwun*-nya, seharusnya "kita" (umat Islam) yang telah memiliki konsep lebih mapan, bisa membujukannya ke dalam realitas kehidupan, lebih baik daripada "Orang Jepang". Jadilah muslim yang bersaudara, yang berkemauan dan berkemampuan untuk membangun tradisi "*ta'âwun*" seperti pernyataan Allah dan rasul-Nya.

Âmîn.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta